

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hanya sebagian orang berumah tangga yang memahami definisi dan tujuan dari pernikahan itu sendiri. Kata nikah berasal dari bahasa Arab yang berarti mengumpulkan atau menyatukan.¹ Secara bahasa, nikah berarti *al-jam'u* yang artinya kumpul.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nikah merupakan ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.³ Adapun menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴

Tidak hanya itu, di beberapa kesempatan seorang penceramah juga memberikan penjelasannya terkait definisi pernikahan. Ust. Khalid Basalamah, misalnya. Beliau menjelaskan bahwa pernikahan adalah penyatuan dua lawan jenis anak Adam dalam sebuah ikatan ritual agama yang menghalalkan hubungan biologis keduanya serta menyatukan antara dua keluarga dari kedua pasangan.⁵ Sehingga, definisi dari pernikahan dapat kita pahami sebagai

¹ Ma'sumatun Ni'mah, *Pernikahan dalam Syariat Islam* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 2.

² M. Harwansyah Putra Sinaga, Nellareta Pratiwi, dan Ika Purnama Sari, *Pernikahan dalam Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), 2.

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

⁴ Umar Haris Sanjaya dan Aunur Rahim Faqih, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2017), 9.

⁵ SAP Channel, "Definisi Pernikahan dan Nasehat bagi yang Akan Menikah-Ustadz Khalid Basalamah," Youtube, diakses dari <https://youtu.be/hWe0I86YAvg>, pada tanggal 16 Maret 2023 pukul 16.33 WIB.

langkah awal untuk membangun rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Ketika manusia (laki-laki maupun perempuan) memiliki rasa suka atau tertarik dengan lawan jenisnya, itu adalah hal yang wajar karena merupakan fitrahnya sebagai manusia.

Namun, berlangsungnya sebuah pernikahan bukanlah sekadar formalitas acara untuk menghalalkan hubungan keduanya, tetapi juga perlu memahami tujuan dari pernikahan itu sendiri. Secara umum, terdapat beberapa tujuan dari pernikahan, di antaranya: sebagai salah satu sarana untuk beribadah kepada Allah Swt., untuk menghormati sunnah Rasulullah saw., untuk menjaga diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt., untuk mendapatkan keturunan sebagai penyambung cita-cita umat Islam, untuk membersihkan keturunan, serta untuk menyambung tali silaturahmi.⁶

Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan (25): 54, dijelaskan bahwa

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا⁷

“Dialah (pula) yang menciptakan manusia dari air (mani). Lalu, dia menjadikannya (manusia itu mempunyai) keturunan dan *muṣāharah* (persemendaan) tuhanmu adalah mahakuasa.”⁸

Menurut Jalaluddin as-Suyuthi di dalam tafsir Jalalain, Allah menciptakan manusia dari air mani dan menjadikannya mempunyai keturunan, serta hubungan *muṣārahah* (misalnya, seorang laki-laki atau perempuan yang

⁶ Ma'sumatun Ni'mah, *Pernikahan dalam Syariat Islam*, 8-10.

⁷ Al-Qur'an, Al-Furqān (25): 54.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 519.

melangsungkan perkawinan untuk memperoleh keturunan).⁹ Keturunan merupakan anugerah terindah yang sangat dinanti-nantikan oleh setiap pasangan yang sudah menikah. Sebab, begitu besar manfaat atau faidah yang kita dapat dengan adanya keturunan. Selain untuk menambah generasi, terdapat beberapa manfaat lainnya di antaranya: Sebagai penyenang hati orang tua, semakin bertambahnya rezeki, serta doanya (anak sholeh) merupakan salah satu amal jariyah untuk orang tuanya. Sebagaimana hadiṣ Nabi saw.,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ¹⁰

“Apabila anak keturunan Adam wafat, terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu: (1) sedekah jariyah, (2) ilmu yang bermanfaat, dan (3) anak shalih yang mendoakan orang tuanya” (HR. Muslim)

Dari beberapa manfaat di atas, tentu pada umumnya di negeri kita (Indonesia) setelah menikah kemudian mempunyai keturunan. Namun, akhir-akhir ini jagat media digegerkan dengan kontroversi salah satu konten *creator youtube*, yakni Gita Savitri Devi. Di dalam salah satu video, ia dan suami mengeluarkan *statement* bahwa mereka tidak ingin memiliki anak (*childfree*).¹¹ *Statement* tersebut dikeluarkannya untuk menanggapi rasa penasaran dan keinginan netizen untuk memiliki ponakan *online* darinya. Tanpa rasa malu atau ingin menutup-nutupi, justru dengan rasa percaya diri dan tanpa tekanan ia secara gamblang mengatakannya. Keputusan tersebut mereka ambil sejak

⁹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Kitab Tafsi Jalalain* (Surabaya: Perusahaan Piramid, t.t), 63.

¹⁰ Abu Al-Hasan Muslim bin Hajjaj, *Kitab Sahih Muslim No. 1631* (Riyadh: Dar Thaibah Li An-Nasyri Wa Al-Tauzi'I, 1426 H), 770.

¹¹ Analisa Channel, “Kpn Punya Anak? Aku Pengen Punya Ponakan Online. [Jawaban & Alasan Gita Savitri utk Pertanyaan Tersebut.](https://youtu.be/rwd5i9XXEKM)” Youtube, diakses dari <https://youtu.be/rwd5i9XXEKM>, pada tanggal 17 Maret 2023 pukul 08.21 WIB.

sebelum menikah. Beberapa alasan diungkap oleh dua seji ini di salah satu stasiun televisi swasta, di antaranya: Tidak mendapatkan jawaban yang pas dari lingkungan sekitarnya terkait alasan memiliki anak, sudah merasa cukup bahagia hidup berdua dengan suami, perlu banyak persiapan, baik secara iman, ekonomi, dan mental, serta tidak ingin membuat luka pada buah hatinya.¹²

Keputusan yang dia ambil tentu tidak lepas dari budaya tempat tinggalnya sekaligus tempat mengenyam pendidikan, yakni Jerman. Ia mengatakan, adanya perbedaan antara kehidupan di Jerman dengan Indonesia. “Di Jerman, jika mereka tidak mampu (tidak memiliki biaya/hidup pas-pasan) maka mereka memilih untuk tidak memiliki anak. Hal ini dikarenakan, anggapan bahwa memiliki anak mereka beranggapan bahwa itu merupakan sebuah beban dan khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Sedangkan di Indonesia, walaupun hidup pas-pasan mereka memilih untuk tetap memiliki anak. Sebab, masyarakat beranggapan bahwa “banyak anak banyak rezeki,” ungapnya.¹³ Tidak hanya Gita, beberapa selebriti lainnya juga memutuskan untuk *childfree*, seperti Lulu Kianna dan Rina Nose.

Childfree dan *childless* merupakan dua kata yang kadang kita terbalik memahaminya. *Childfree/Voluntary Childlessness* merupakan sebuah keputusan yang diambil oleh sepasang suami-istri untuk tidak memiliki anak secara sukarela tanpa ada keterpaksaan. Sedangkan, *childless/involuntary childlessness* merupakan kondisi di mana sepasang suami-istri tidak dapat

¹² Kick Andy Show, “Gita Savitri dan Paul Mantap Memilih *Childfree* atau Hidup Tidak Punya Anak,” Youtube, diakses dari <https://youtu.be/TYhCerwQovc>, pada tanggal 20 Maret 2023 pukul 06.41 WIB.

¹³ Ibid.

memiliki anak yang disebabkan karena faktor kesehatan.¹⁴ Para wanita di Amerika dan Eropa Barat lebih memilih untuk tidak menikah dan *childfree*, sebab dengan begitu mereka (para wanita) dapat dengan bebas melakukan pekerjaan tanpa memperjuangkan kesetaraan, serta membesarkan anak.¹⁵

Dari fenomena di atas, beberapa alasan yang diungkapkan oleh *youtuber* tersebut bisa dikatakan logis meski bertentangan dengan tujuan pernikahan itu sendiri. Sebab sebagai generasi yang hidup di era yang serba canggih ini, budaya kritisme perlu ditingkatkan. Sehingga, tidak salah jika *youtuber* tersebut mempertanyakan alasan seseorang memiliki anak yang bisa dikatakan sudah membudaya di masyarakat Indonesia. Serta, perlunya persiapan yang perlu dipersiapkan dengan matang agar kelak dapat meminimalisir kesalahan dalam hal mendidik. Adapun jika persiapan itu tidak dipersiapkan sematang mungkin, maka hal ini akan menjadi bumerang kepada orangtuanya. Selain itu, penulis percaya bahwa setiap keputusan yang diambil oleh seseorang tidak lepas dari faktor psikis dan biologis yang memengaruhinya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat kasus psikologi (*childfree*) yang dianalisis dengan aspek biologi (biopsikologi) serta bagaimana sudut pandang Al-Qur'an terhadap keturunan sebagai salah satu tujuan pernikahan dengan menggunakan kata *بَيْنَ, نَسَبًا, وَابْتَعُوهُ*

¹⁴ http://etheses.iainkediri.ac.id/6267/3/931115018_bab2.pdf# Diakses pada tanggal 19 Mei 2023 pukul 05.25 WIB.

¹⁵ <https://eprints.umm.ac.id/91442/3/BAB%20II%20.pdf> Diakses pada tanggal 12 April 2023 pukul 20.00 WIB.

sebagaimana disebutkan di dalam QS. Al-Baqarah (2): 187, QS. Ali 'Imran (3): 14, QS. An-Nisa' (4): 1, QS. Al-A'raf (7): 189, QS. An-Nahl (16): 72, QS. Al-Furqan (25): 54, dan QS. Ar-Rum (30): 21. Adapun judul dari penelitian ini yakni “*Childfree* dalam sebuah Pernikahan Perspektif Al-Qur'an dan Biopsikologi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang mempunyai keturunan sebagai salah satu tujuan pernikahan?
2. Bagaimana *childfree* dalam sebuah pernikahan perspektif Al-Qur'an dan biopsikologi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang mempunyai keturunan sebagai salah satu tujuan pernikahan
2. Untuk menjelaskan bagaimana *childfree* dalam sebuah pernikahan perspektif Al-Qur'an dan biopsikologi

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan suatu ilmu pengetahuan, serta menambah wawasan dan referensi akan pentingnya memahami *childfree* dalam sebuah pernikahan perspektif Al-Qur'an dan biopsikologi
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang *childfree* melalui pendekatan biopsikologi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan suatu masalah, serta dapat memberikan solusi terkait *childfree* dalam Al-Qur'an dan biopsikologi.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekaburan makna dan mendapatkan kesamaan penafsiran, peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. *Childfree*

Childfree yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi dimana pasangan suami-istri secara sadar atau sukarela memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak, terlepas dari kondisi fisik atau biologis yang kemudian menyebabkan keterpaksaan.

2. Biopsikologi

Biopsikologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan pada aspek biologi guna memecahkan masalah (isu-isu) psikologi. Adapun batasan biopsikologi ini, meliputi sistem kerja suatu hormon yang menyebabkan masalah psikis pada penganut *childfree*.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Artikel yang ditulis oleh Eva Fadhilah pada tahun 2022 dengan judul “*Childfree* dalam Perspektif Islam” menyatakan, bahwa menunda kehamilan untuk lebih mempersiapkan diri itu boleh, tetapi tidak dengan memutus kehamilan secara total tanpa ada alasan syar’i di dalamnya. Meski begitu, di dalam pandangan Islam anak bukanlah makhluk yang sifatnya parasitisme, melainkan sebuah anugerah Allah yang patut disyukuri. Sebab, tidak semua pernikahan Allah menurunkan anugerah-Nya (keturunan) dan tidak semua pasangan Allah berikan kepercayaan. Itulah mengapa, Islam memandang hal tersebut sebagai sebuah anugerah yang luar biasa. Selain karena tidak mudah dalam mendapatkannya, perjuangan dalam mendidik hingga menjadi manusia yang bermanfaat itu sangat memerlukan kesabaran serta pengorbanan.¹⁶ Adapun persamaan antara artikel tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni menjadikan kasus *childfree* sebagai

¹⁶ Eva Fadhilah, “Childfree dalam Perspektif Islam,” *Al-Mawarid: Jurnal Syari’ah dan Hukum* 3, no. 2 (Juni, 2022): 78-79.

objek yang akan dikaji, namun kajian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus pada keterkaitan antara Al-Qur'an dan biopsikologi dalam memandang fenomena *childfree*.

2. Artikel yang ditulis oleh Kembang Wangsit Ramadhani dan Devina Tsabitah pada tahun 2022 dengan judul “Fenomena *Childfree* dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa”. Berdasarkan artikel tersebut, dinyatakan bahwa fenomena *childfree* bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menelaah makna *childfree* itu sendiri. Respon positif mahasiswa terhadap fenomena *childfree* dinyatakan sebagai bentuk inovasi, sedangkan respon negatifnya dinyatakan dengan alasan menyalahi kodrat perempuan untuk melahirkan keturunan dan menolak rezeki dari Yang Maha Kuasa. Dari beragam respon tersebut, penulis menyatakan bahwa pada realitanya fenomena *childfree* belum bisa diterapkan sepenuhnya dalam mengonstruksi idealisme keluarga yang terbentuk tanpa adanya keturunan.¹⁷ Adapun persamaan antara artikel tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni menjadikan fenomena *childfree* sebagai objek yang akan dikaji. Namun, kajian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan perspektif biopsikologi untuk membedah fenomena *childfree* tersebut.
3. Skripsi yang ditulis oleh Mumtazah pada tahun 2022 dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keputusan Menikah Tanpa Anak atau *Childfree*”

¹⁷ Kembang Wangsit Ramadhani dan Devina Tsabitah, “Fenomena *Childfree* dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa,” *Lorong: Media Pengkajian Sosial Budaya* 11, no. 1 (Juni, 2022): 25-26.

(Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi)”, menyatakan bahwa adanya suatu fenomena tidak mungkin muncul secara tiba-tiba, pasti ada sebabnya. Hal ini berkaitan dengan fenomena *childfree* yang mendadak *booming* di negeri kita Indonesia sebab pernyataan yang diunggah oleh seorang konten kreator *youtube*, Gita Savitri Devi banyak menuai pro dan kontra. Di dalam unggahannya ia dan suami menyampaikan, bahwa alasannya memutuskan untuk tidak memiliki anak sebab finansial dan masa depan anak tersebut. Mereka khawatir karena anak merupakan bagian dari anugerah yang tanggung jawabnya tidak hanya di dunia, melainkan di akhirat juga.¹⁸ Tentu alasan mereka dapat dikatakan bertentangan dengan Al-Qur’an, sebagaimana dikatakan “*Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.*”¹⁹ Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni menjadikan kasus *childfree* sebagai objek yang akan dikaji, sedangkan perbedaannya adalah penulis menggunakan kacamata biopsikologi untuk membedah kasus *childfree* pada penelitian yang akan dilakukan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa objek material yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan kasus *childfree*. Sedangkan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan

¹⁸ Mumtazah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keputusan Menikah Tanpa Anak atau Childfree (Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi)* (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022), 76.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 397.

penelitian sebelumnya, yakni penulis menggunakan pendekatan Biopsikologi untuk menganalisis kasus *childfree* tersebut.

4. Skripsi yang ditulis oleh Almunawarah Burhanuddin pada tahun 2022 dengan judul “*Childfree* dalam Perspektif Al-Qur’an (Kontekstualisasi Penafsiran Ibn Asyur, Wahbah Al-Zuhaili, dan Quraish Shihab)”, menyatakan bahwa salah satu tujuan dari adanya suatu pernikahan yakni memiliki keturunan sebagaimana yang dijelaskan oleh ketiga mufassir (Ibn Asyur, Wahbah Az-Zuhaili, dan Quraish Shihab) dalam QS. Ar-Rum (30): 21, QS. An-Nisa’ (4): 1, QS. An-Nahl (16): 72, Qs. Asy-Syura (42): 11 dan 50. Dan menurut Burhanuddin, keputusan *childfree* tidak selamanya buruk jika dilandasi dengan alasan-alasan yang dapat mendatangkan kemaslahata.²⁰ Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni menjadikan kasus *childfree* sebagai objek yang akan dikaji, sedangkan perbedaannya adalah penulis tidak hanya memaparkan tentang bagaimana kasus *childfree* dalam perspektif Al-Qur’an melainkan juga menggunakan kacamata biopsikologi untuk membedah kasus *childfree*.
5. Skripsi yang ditulis oleh Mutiara Maida Nur Rahman Nasution pada tahun 2022 dengan judul “*Childfree* dalam Pandangan Al-Qur’an (Suatu Penafsiran terhadap Qur’an Surah Ar-Rum Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab)”, menyatakan bahwa menurut M. Quraish Shihab tidak ada larangan bagi siapapun untuk mengemukakan pendapat selama tidak menyalahi nilai-nilai

²⁰Al-Munawarah Burhanuddin, “*Childfree* dalam Perspektif Al-Qur’an (Kontekstualisasi Penafsiran Ibn Asyur, Wahbah Al-Zuhaili, dan Quraish Shihab)” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2022), 96-97.

moral dan agama. Dan beliau berpendapat bahwa di dalam ayat ini hadirnya *rahmah* dalam keluarga yaitu dengan lahirnya anak.²¹ Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni menjadikan kasus *childfree* sebagai objek yang akan dikaji, sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi ini hanya terfokus pada satu ayat yakni QS. Ar-Rum (30): 21 sedangkan penulis tidak hanya memaparkan tentang penafsiran QS. Ar-Rum (30): 21 melainkan QS. Al-Baqarah (2): 187, QS. Ali ‘Imran (3): 14, QS. An-Nisa’ (4): 1, QS. Al-A’raf (7): 189, QS. An-Nahl (16): 72, dan QS. Al-Furqan (25): 54.

G. Kajian Pustaka

1. *Childfree*

Kata *childfree* terdiri dari kata *child* yang berarti anak dan *free* berarti bebas, sehingga diterjemahkan menjadi bebas-anak.²² Di beberapa kamus, seperti kamus *Merriam Webster* istilah *childfree* yakni *without children* (tanpa anak),²³ kamus *Macmillan* mendefinisikannya dengan *use to describe someone who has decided not to have children* yang artinya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak.²⁴ Adapun dalam kamus *Collins*, *childfree* didefinisikan

²¹ Mutiara Maida Nur Rahman Nasution, “*Childfree* dalam Pandangan Al-Qur’an (Suatu Penafsiran terhadap Qur’an Surah Ar-Rum Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab)” (Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2022), 65-66.

²² Victoria Tunggono, *Childfree & Happy (Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak)* (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2021), 13.

²³ George Merriam dan Charles Merriam, *Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary* (Amerika: Massachusetts Merriam-Webster, 2003).

²⁴ Michael Rundell dkk, *Macmillan Dictionary* (Inggris: Macmillan Education, 2002).

dengan *having no children, childless, especially by choice* (tidak memiliki anak, tanpa anak, terutama karena pilihan).²⁵ Di dalam buku karya Victoria disebutkan bahwa istilah *childfree* selaras dengan *voluntary childlessness* yakni kondisi di mana seseorang secara sengaja memilih untuk tidak ingin memiliki anak.²⁶

Dari beberapa literatur, dapat kita pahami bahwa *childfree* adalah gaya hidup yang mengacu pada sebuah keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak mempunyai keturunan. Pada dasarnya, *childfree* adalah wujud kebebasan untuk memilih. Keputusan *childfree* membuat perempuan memilih kebebasan untuk menjadi seorang ibu atau mengalami proses kehamilan hingga melahirkan. Sedangkan *childless/involuntary childlessness* merupakan kondisi di mana sepasang suami-istri tidak dapat memiliki anak yang disebabkan karena faktor kesehatan. Berdasarkan sejarah, istilah *childfree* ini sendiri sudah dikenal di Eropa pada tahun 1500, tetapi dengan arti yang berbeda. Di masa lalu, diartikan sebagai para wanita yang sudah menikah atau belum yang tidak ingin membesarkan anak.²⁷ Hal ini pernah menjadi kelaziman di perkotaan dan pedesaan Eropa pada awal tahun 1500. Biasanya, ini terjadi pada perempuan yang memilih berkarir daripada menikah muda. Mereka yang memilih bekerja hanya ingin fokus pada karirnya saja, sekalipun memutuskan untuk menikah mereka sama sekali tidak terpikirkan untuk mempunyai anak.

²⁵ Collins, *English Dictionary* (Glasgow: Harper Collins, 2011).

²⁶ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy (Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak)*.

²⁷ Rachel Chrastil, *How to Be Childless (A History and Philosophy of Life Without Children)* (New York: Oxford University Press, 2020), 35.

Di dalam buku *How to Be Childless (A History and Philosophy of Life Without Children)* disebutkan, bahwa keputusan *childfree* ditandai dengan menurunnya angka kelahiran yang terjadi pada kurun 1800 di Eropa dan Amerika Serikat yang tentunya disebabkan oleh pesatnya industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi.²⁸ Sehingga, ketika para perempuan sudah masuk pada zaman tersebut cenderung memilih untuk hidup sendiri karena sudah memenuhi standar kehidupan yang lebih baik. Sekalipun mereka (para perempuan) menikah, keputusannya untuk *childfree* tetap tidak goyah.

2. Biopsikologi

Kata biopsikologi terdiri dari biologi dan psikologi. Secara terminologi, biologi berasal dari kata *bios* yang berarti makhluk hidup dan *logos* yakni ilmu.²⁹ Sehingga, biologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan (makhluk hidup). Adapun cakupan pembahasannya sangat luas, mulai dari ukuran terkecil hingga terbesar.³⁰ Berdasarkan sejarah, dahulu bukanlah istilah ilmu biologi melainkan filsafat alam yang dapat kita temui di peradaban Mesopotamia, Mesir, India, dan Cina. Sedangkan biologi modern sendiri berasal dari masa Yunani Kuno.³¹

Aristoteles (384 SM - 322 SM) merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam perkembangan ilmu biologi. Salah satu karyanya

²⁸ Ibid., 43.

²⁹ Muhammad Dailami dkk, *Biologi Umum* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020), 2.

³⁰ Susilawati dan Nurhasanah Bakhtiar, *Biologi Dasar Terintegrasi* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2018), 1.

³¹ Ibid., 1-2.

yang terkenal adalah *Historia Animalium*. Antony van Leeuwenhoek, sebab melakukan perbaikan terhadap mikroskopnya membuat Biologi kala itu berkembang pesat. Karena, setelah perbaikan tersebut, spermatozoa, bakteri, infusoria, dan berbagai kehidupan mikroskopis lainnya dapat ditemukan. Tak hanya itu, pada abad pertengahan ilmuwan Islam pun turut berkecimpung dalam ilmu biologi, diantaranya yakni: al-Jahiz (781-869) dan ad-Dinawari (828-896) menulis tentang botani, serta ar-Razi (865-925) menulis tentang anatomi dan fisiologi.³²

Dan psikologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai objek dalam aspek perilaku dan kegiatan individunya dengan lingkungan.³³ Kata psikologi berasal bahasa Yunani, yakni *psyche* yang berarti jiwa, roh, atau sukma. *Logy* atau *logos* yakni ilmu atau pengetahuan. Sehingga secara harfiah, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan.³⁴ Ilmu psikologi sebenarnya sama dengan ilmu-ilmu yang lain, yakni suatu ilmu yang tidak muncul secara tiba-tiba melainkan telah mengalami sebuah proses (sejarah) yang kemudian menjadi ilmu yang mampu berdiri sendiri. Dalam sejarahnya, secara garis besar ilmu psikologi terbagi menjadi dua tahap utama yakni sebelum dan sesudah menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Pada mulanya, pemikiran tentang gejala kejiwaan diawali oleh para ahli filsafat zaman Yunani kuno. Saat itu, hanyalah sebatas teori-teori saja yang berdasar pada argumentasi logis

³² Ibid., 2.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 16.

³⁴ Ibid., 18.

belaka, sebab masih belum ada pembuktian-pembuktian yang nyata. Adapun tokoh filsafat kala itu, yakni Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM).

Selain itu, seiring berkembangnya zaman ilmu pengetahuan terus berkembang seperti halnya berkembangnya kajian manusia dari beragam aspek. Hal ini dapat kita lihat dari hubungan antara ilmu psikologi dengan ilmu-ilmu yang lain, diantaranya:³⁵

1. Hubungan psikologi dengan biologi
2. Hubungan psikologi dengan sosiologi
3. Hubungan psikologi dengan filsafat
4. Hubungan psikologi dengan ilmu pengetahuan alam

Sehingga, biopsikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan bagaimana kaitannya dengan fungsi fisiologis tubuh, atau dapat dipahami dengan suatu pendekatan psikologi dari aspek biologi.³⁶ Di dalam buku Biopsikologi karya J.W. Kalat dijelaskan, bahwa semua psikologi adalah biologis dan manusia merupakan salah satu organisme biologis, sehingga semua yang dilakukan dan dipikirkannya merupakan bagian dari biologi manusia.³⁷ Sepanjang sejarahnya, hingga abad ke-20 biopsikologi masih belum berkembang menjadi salah satu disiplin ilmu neurosains. Namun, studi tentang biologi pada aspek perilaku mulai

³⁵ Ibid., 27-31.

³⁶ Endang Widyorini, dkk, *Petunjuk Pratikum Psikologi* (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2018), 1.

³⁷ James W. Kalat, *Biopsikologi Edisi 13 terj.* (Jakarta: Salemba Humanika, 2020).

berkembang sejak D.O. Hebb merilis bukunya yang berjudul *The Organization of Behavior* pada tahun 1949. Di dalam buku tersebut disebutkan, bahwa pengembangan teori awal yang menjadi salah satu dasar dalam pembahasan perilaku manusia, yaitu bagaimana fenomena kompleks (persepsi, emosi, pikiran, serta ingatan) merupakan hasil pemrosesan informasi dari otak.³⁸

³⁸ Imaduddin, *Pengantar Biopsikologi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018).